

Peran Kepala Sekolah dalam Optimalisasi Modal Sosial dan Budaya Daerah sebagai Sumber Daya Alternatif dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Sekolah Dasar

Isti Maimunah

Universitas Islam Negeri Sultan Adji Muhammad Idris Samarinda
istimaimunah15@gmail.com

Muchammad Eka Mahmud

Universitas Islam Negeri Sultan Adji Muhammad Idris Samarinda
ekamahmud.74@gmail.com

Ahmad Muaddin

Universitas Islam Negeri Sultan Adji Muhammad Idris Samarinda
muadinahmad18@gmail.com

Abstract : Islamic education in elementary schools plays a strategic role in shaping the character, morals, and social identity of students, but still faces limited facilities, low integration of contextual values, and the dominance of cognitive learning. This study aims to analyze the optimization of regional social and cultural capital as an alternative resource in the development of Islamic education at SDN 018 Palaran, including the role of the principal, its implementation, and its impact on strengthening Islamic education based on local wisdom. The research method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that the principal plays a role as a transformational leader, motivator, and mediator in optimizing regional social and cultural capital by strengthening school-community cooperation. The application of social capital is seen in increased community participation in religious activities, while local culture is integrated into the learning and habituation of religious values at school. The impacts include strengthening students' religious character, increasing community participation, creating a conducive school environment, and strengthening students' cultural and Islamic identities. Thus, regional social and cultural capital has proven to be an effective alternative resource in developing contextual, participatory, and sustainable Islamic education at SDN 018 Palaran.

Keywords: *Principal's Role; Social Capital; Regional Culture*

Abstrak : Pendidikan Islam di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan identitas sosial peserta didik, namun masih menghadapi keterbatasan sarana, rendahnya integrasi nilai kontekstual, serta dominasi pembelajaran

kognitif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi modal sosial dan budaya daerah sebagai sumber daya alternatif dalam pengembangan pendidikan Islam di SDN 018 Palaran, meliputi peran kepala sekolah, penerapan, dan dampaknya terhadap penguatan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai pemimpin transformasional, motivator, dan mediator dalam mengoptimalkan modal sosial dan budaya daerah melalui penguatan kerja sama sekolah dan masyarakat. Penerapan modal sosial terlihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, sedangkan budaya lokal diintegrasikan dalam pembelajaran dan pembiasaan nilai religius di sekolah. Dampaknya meliputi penguatan karakter religius siswa, meningkatnya partisipasi masyarakat, terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif, serta penguatan identitas budaya dan keislaman peserta didik. Dengan demikian, modal sosial dan budaya daerah terbukti menjadi sumber daya alternatif yang efektif dalam pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan di SDN 018 Palaran.

Kata Kunci: Peran Kepala Sekolah; Modal Sosial; Budaya Daerah

Pendahuluan

Pendidikan Islam pada tingkat sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan identitas sosial peserta didik sejak usia dini. Namun, dalam praktiknya, pengembangan pendidikan Islam di sekolah negeri sering menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari segi sarana, dukungan lingkungan, maupun integrasi nilai-nilai keislaman dengan realitas sosial budaya masyarakat setempat. Kondisi tersebut juga menjadi tantangan bagi SDN 018 Palaran dalam mengembangkan pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat formal dan teoritis, tetapi juga kontekstual serta dekat dengan kehidupan masyarakat.

Akar persoalan yang sering muncul dalam pengembangan pendidikan Islam di sekolah dasar adalah masih dominannya pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada aspek kognitif semata. Pendidikan agama cenderung disampaikan dalam bentuk hafalan dan penyampaian materi normatif, sehingga kurang menyentuh pada keadaan

sosial dan budaya peserta didik (Dian Wahyuningsih, 2015). Di sisi lain, sekolah belum sepenuhnya memanfaatkan potensi modal sosial masyarakat seperti gotong royong, solidaritas warga, hubungan tokoh agama dengan masyarakat, maupun tradisi lokal yang mengandung nilai religius sebagai sumber daya pendidikan. Padahal, modal sosial dan budaya daerah memiliki potensi besar dalam membangun lingkungan pendidikan Islam yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.

Selain itu, perkembangan globalisasi dan modernisasi turut memengaruhi pola perilaku anak di tingkat sekolah dasar. Munculnya gejala degradasi moral, menurunnya kepedulian sosial, serta melemahnya pemahaman budaya lokal menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memerlukan pendekatan alternatif yang tidak hanya bertumpu pada kurikulum formal, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan kekuatan sosial masyarakat sebagai media pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, optimalisasi modal sosial dan budaya daerah menjadi penting untuk mendukung pengembangan pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal.

Modal sosial sendiri dapat dipahami sebagai jaringan hubungan sosial, kepercayaan, norma, dan kerja sama yang hidup dalam masyarakat. Sementara itu, budaya daerah mencerminkan nilai, tradisi, adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Kedua aspek tersebut dapat menjadi sumber daya alternatif dalam pendidikan Islam karena mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih humanis, religius, dan kontekstual. Dengan memanfaatkan modal sosial dan budaya lokal, sekolah dapat memperkuat pendidikan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan berbasis masyarakat, pembiasaan sosial, maupun pelestarian budaya bernilai religius.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa modal sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pendidikan. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi media internalisasi nilai-nilai Islam yang efektif dalam pembentukan karakter peserta didik. Studi mengenai pendidikan berbasis kearifan lokal juga menemukan bahwa integrasi

budaya daerah dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat identitas sosial mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan beberapa fokus penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana peran kepala sekolah dalam optimalisasi modal sosial dan budaya daerah, (2) Bagaimana penerapan modal sosial dan budaya daerah sebagai sumber daya alternatif pengembangan pendidikan Islam di SDN 018 Palaran, dan (3) Bagaimana dampak optimalisasi modal sosial dan budaya daerah sebagai sumber daya alternatif pengembangan pendidikan Islam di SDN 018 Palaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi modal sosial dan budaya daerah sebagai sumber daya alternatif dalam pengembangan pendidikan Islam di SDN 018 Palaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk pemanfaatan nilai-nilai sosial dan budaya lokal dalam mendukung proses pembelajaran serta pembentukan karakter religius peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah, masyarakat, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merumuskan strategi pengembangan pendidikan Islam yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berbasis kearifan lokal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menganalisis optimalisasi modal sosial dan budaya daerah sebagai sumber daya alternatif dalam pengembangan pendidikan Islam di SDN 018 Palaran. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru pendidikan agama islam, wali kelas, orang tua murid, dan tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi guna memperoleh informasi mengenai pemanfaatan modal sosial dan budaya lokal dalam mendukung pendidikan Islam. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode sehingga hasil penelitian diharapkan mampu

memberikan gambaran yang objektif mengenai pengembangan pendidikan Islam berbasis modal sosial dan budaya daerah.(Rahmani et al., 2025)

Peran Kepala Sekolah dalam Optimalisasi Modal Sosial dan Budaya Daerah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam optimalisasi modal sosial dan budaya daerah sebagai sumber daya alternatif dalam pengembangan pendidikan Islam di SDN 018 Palaran. Ditemukan bahwa kepala sekolah bertindak sebagai pemimpin, motivator, mediator, sekaligus penggerak utama dalam membangun hubungan sosial dan budaya sekolah yang religius serta berbasis kearifan lokal.

Peran kepala sekolah terlihat dari peranannya membangun hubungan kerja sama antara guru di sekolah, wali murid, tokoh agama, dan masyarakat sekitar. Kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga menciptakan komunikasi sosial yang harmonis sehingga masyarakat merasa memiliki tanggung jawab bersama terhadap pendidikan peserta didik. Bentuk kerja sama tersebut diwujudkan melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan religius, serta aktivitas sosial berbasis budaya lokal yang melibatkan masyarakat secara langsung.

Dalam konteks modal sosial, kepala sekolah berhasil membangun kepercayaan (trust) antara sekolah dan masyarakat. Kepercayaan tersebut tampak dari tingginya partisipasi orang tua dalam mendukung program pendidikan Islam di sekolah, seperti kegiatan pesantren kilat, sedekah Jumat, peringatan hari besar Islam, dan pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai. Dukungan Masyarakat sekitar terhadap program sekolah juga menunjukkan bahwa kepala sekolah mampu menciptakan jaringan sosial yang kuat dalam pengembangan pendidikan Islam. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa kepala sekolah berperan sebagai motivator, mediator, dan komunikator dalam lembaga pendidikan berbasis nilai Islam dan budaya lokal.(Gumati, 2021)

Selain modal sosial, kepala sekolah juga berperan dalam optimalisasi budaya daerah sebagai sumber daya alternatif pendidikan Islam. Budaya lokal seperti gotong royong, sopan santun, musyawarah, dan penghormatan terhadap orang tua dijadikan bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Kepala sekolah mendorong guru untuk

mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga peserta didik dapat memahami ajaran Islam melalui pengalaman sosial budaya yang dekat dengan kehidupan mereka.

Implementasi budaya lokal dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari di sekolah. Peserta didik dibiasakan untuk memberi salam kepada guru, menghormati teman, menjaga kebersihan lingkungan bersama-sama, dan mengikuti kegiatan sosial keagamaan di lingkungan sekolah. Kepala sekolah memandang bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga harus membentuk karakter sosial dan moral peserta didik. Oleh karena itu, budaya lokal dijadikan media pembelajaran nilai-nilai Islam secara kontekstual.

Kepala sekolah juga berperan dalam menciptakan budaya religius di lingkungan sekolah. Budaya religius tersebut diwujudkan melalui kegiatan rutin seperti doa bersama sebelum belajar, salat berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, infak Jumat, dan pembinaan akhlak peserta didik. Kepala sekolah secara aktif melakukan pengawasan dan pembinaan agar seluruh warga sekolah dapat menjalankan budaya religius tersebut secara konsisten. Dengan adanya budaya religius yang kuat, lingkungan sekolah menjadi lebih kondusif dalam mendukung pengembangan pendidikan Islam (Syamsuddin, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah di SDN 018 Palaran cenderung bersifat partisipatif dan transformasional. Kepala sekolah melibatkan guru dan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan sehingga tercipta rasa tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan pendidikan Islam. Kepemimpinan transformasional terlihat dari kemampuan kepala sekolah memberikan motivasi kepada guru untuk terus berinovasi dalam pembelajaran berbasis budaya lokal dan nilai Islam. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam menciptakan budaya sekolah yang unggul (Syarip, 2025). Dalam pelaksanaan program pendidikan Islam, kepala sekolah juga berperan sebagai teladan bagi guru dan peserta didik. Keteladanan tersebut terlihat dari sikap disiplin, tanggung jawab, serta keterlibatan langsung kepala sekolah dalam kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat. Kepala sekolah menyadari bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak

cukup hanya melalui teori, tetapi harus didukung oleh contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Optimalisasi modal sosial dan budaya daerah yang dilakukan kepala sekolah memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Peserta didik menjadi lebih disiplin, santun, peduli terhadap lingkungan sosial, dan memiliki sikap religius yang lebih baik. Selain itu, hubungan antara sekolah dan masyarakat menjadi semakin harmonis karena adanya keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai program pendidikan Islam.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam optimalisasi modal sosial dan budaya daerah. Salah satu hambatan utama adalah pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi yang menyebabkan peserta didik lebih tertarik pada budaya modern dibandingkan budaya lokal. Selain itu, tidak semua guru memiliki kemampuan yang sama dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi hambatan tersebut, kepala sekolah melakukan berbagai upaya, seperti meningkatkan komunikasi dengan orang tua dan tokoh masyarakat, mengadakan pembinaan guru, serta memperkuat kegiatan berbasis budaya lokal di sekolah. Kepala sekolah juga memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengenal budaya daerah melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sosial sekolah.

Dalam perspektif pendidikan Islam, peran kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan pengembangan budaya sekolah yang religius dan berbasis nilai sosial masyarakat. Kepala sekolah tidak hanya bertugas sebagai pengelola administrasi pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu memanfaatkan modal sosial dan budaya daerah sebagai kekuatan dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berbasis budaya lokal memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa dan budaya sekolah yang positif (Ilham et al., 2021).

Penerapan Modal Sosial dan Budaya Daerah Sebagai Sumber Daya Alternatif Pengembangan Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan modal sosial dan budaya daerah di SDN 018 Palaran menjadi salah satu strategi penting dalam pengembangan pendidikan Islam. Modal sosial dan budaya daerah dimanfaatkan sekolah sebagai

sumber daya alternatif untuk membangun lingkungan pendidikan yang religius, harmonis, dan berbasis karakter. Penerapan tersebut dilakukan melalui kerja sama antara sekolah, orang tua, tokoh agama, serta masyarakat sekitar dalam mendukung berbagai program pendidikan Islam.

Hubungan sosial yang baik antara sekolah dan masyarakat menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat. Orang tua mendukung program-program sekolah baik dalam bentuk moral maupun material. Dukungan tersebut memperkuat efektivitas pelaksanaan pendidikan Islam karena peserta didik mendapatkan pembinaan yang selaras antara lingkungan sekolah dan keluarga. Penerapan modal sosial di SDN 018 Palaran juga terlihat melalui budaya gotong royong yang masih kuat di lingkungan masyarakat. Sekolah sering melibatkan masyarakat dalam kegiatan kerja bakti, kegiatan sosial, dan program keagamaan. Kegiatan tersebut tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter bagi peserta didik. Melalui kegiatan gotong royong, siswa diajarkan nilai kerja sama, kepedulian sosial, dan tanggung jawab yang sejalan dengan ajaran Islam tentang tolong-menolong.

Selain modal sosial, budaya daerah juga diterapkan sebagai sumber daya alternatif dalam pengembangan pendidikan Islam. Budaya lokal seperti sopan santun, penghormatan terhadap orang tua, musyawarah, dan solidaritas sosial dijadikan bagian dari pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari di sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam materi pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami nilai-nilai Islam melalui konteks kehidupan mereka sendiri.

Misalnya, budaya menghormati orang tua dihubungkan dengan materi *birrul walidain*, sedangkan budaya gotong royong dikaitkan dengan ajaran *ukhuwah Islamiyah*. Pendekatan tersebut membuat pembelajaran lebih mudah dipahami peserta didik karena berkaitan langsung dengan pengalaman sosial mereka sehari-hari. Penelitian mengenai pendidikan Islam berbasis budaya lokal menjelaskan bahwa integrasi budaya daerah dapat memperkuat internalisasi nilai agama dan membentuk

karakter peserta didik secara lebih efektif. Penerapan budaya daerah dalam pengembangan pendidikan Islam juga diwujudkan melalui pembiasaan perilaku religius di sekolah (Ilham et al., 2021). Peserta didik dibiasakan memberi salam ketika bertemu guru, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, menjaga kebersihan lingkungan, serta mengikuti salat berjamaah dan kegiatan infak rutin. Pembiasaan tersebut menjadi bagian dari budaya sekolah yang mengintegrasikan nilai Islam dengan budaya sosial masyarakat sekitar. Budaya religius di sekolah berkembang karena adanya dukungan modal sosial yang kuat. Guru, orang tua, dan masyarakat memiliki visi yang sama dalam membentuk karakter religius peserta didik. Kondisi ini menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif sehingga nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan modal sosial dan budaya daerah memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Peserta didik menjadi lebih disiplin, santun, peduli terhadap sesama, dan memiliki kesadaran religius yang lebih baik. Selain itu, hubungan sosial antara sekolah dan masyarakat menjadi lebih harmonis karena adanya keterlibatan bersama dalam program pendidikan Islam. Dalam perspektif pendidikan Islam, modal sosial dan budaya daerah memiliki fungsi strategis sebagai sarana pembentukan akhlak peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penerapan modal sosial dan budaya lokal menjadi penting agar pendidikan Islam lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan Masyarakat (Futaqi, 2020).

Penerapan modal sosial dan budaya daerah di SDN 018 Palaran juga didukung oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif. Kepala sekolah memberikan ruang kepada guru dan masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan program pendidikan Islam. Guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal, sedangkan masyarakat dilibatkan dalam kegiatan sosial dan keagamaan sekolah. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam penerapan modal sosial dan budaya daerah. Salah satu kendala utama adalah pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang menyebabkan peserta

didik lebih tertarik pada budaya modern dibandingkan budaya lokal. Banyak siswa yang mulai kurang mengenal tradisi daerah karena lebih sering terpapar budaya populer melalui media sosial dan internet.

Selain itu, tidak semua guru memiliki kemampuan yang sama dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagian guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional sehingga penerapan budaya lokal belum maksimal. Keterbatasan sarana pendukung kegiatan budaya juga menjadi hambatan dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis budaya daerah. Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah melakukan berbagai upaya seperti memperkuat kerja sama dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama, mengadakan kegiatan berbasis budaya lokal, serta memberikan pembinaan kepada guru mengenai pembelajaran kontekstual berbasis budaya daerah. Sekolah juga meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pelestarian budaya lokal dan pembentukan karakter Islami peserta didik. Penelitian lain menjelaskan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal mampu memperkuat identitas peserta didik dan meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di sekolah (Ilham et al., 2021). Oleh karena itu, penerapan modal sosial dan budaya daerah di SDN 018 Palaran menjadi salah satu strategi penting dalam menciptakan pendidikan Islam yang humanis, religius, dan berkelanjutan.

Dampak Optimalisasi Modal Sosial dan Budaya Daerah Sebagai Sumber Daya Alternatif Pengembangan Pendidikan Islam

Optimalisasi modal sosial dan budaya daerah memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan Islam di SDN 018 Palaran. Dampak tersebut tidak hanya bersifat administratif atau programatik, tetapi juga menyentuh dimensi sosial, kultural, dan spiritual dalam lingkungan sekolah. Modal sosial ini dapat meningkatkan jaringan sosial, dan norma sosial yang dapat menjadi fondasi utama dalam memperkuat pelaksanaan pendidikan Islam yang berbasis partisipasi Masyarakat (Kurotul Aeni, Zamroni, 2016). Kepercayaan masyarakat terhadap sekolah mendorong keterlibatan aktif orang tua dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti infak Jumat, pembiasaan tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan peringatan hari besar Islam, sehingga sekolah tidak lagi bergantung sepenuhnya pada anggaran formal pemerintah.

Dampak berikutnya adalah meningkatnya kualitas hubungan sosial antara sekolah dan masyarakat. Hubungan yang sebelumnya bersifat formal berubah menjadi hubungan kolaboratif yang bersifat partisipatif. Masyarakat tidak hanya menjadi penerima kebijakan pendidikan, tetapi juga menjadi aktor aktif dalam mendukung keberlangsungan program pendidikan Islam. Keterlibatan tokoh agama dan tokoh masyarakat memperkuat legitimasi sosial program sekolah sehingga setiap kegiatan keagamaan memperoleh dukungan luas. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa penguatan modal sosial dalam lingkungan pendidikan mampu meningkatkan efektivitas program karakter dan keagamaan di sekolah dasar (Irsan, Andi Lely Nurmaya, Suarti, Gawise, 2022).

Selain itu, optimalisasi budaya daerah memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, sopan santun, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang tua diintegrasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam maupun kegiatan pembiasaan sehari-hari di sekolah. Integrasi ini menjadikan pendidikan Islam lebih kontekstual karena peserta didik dapat memahami nilai agama melalui praktik budaya yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari (Mardiyah et al., 2025). Misalnya, konsep tolong-menolong dalam Islam dijelaskan melalui praktik gotong royong di lingkungan masyarakat, sedangkan konsep *birrul walidain* dipahami melalui budaya menghormati orang tua yang sudah mengakar dalam kehidupan sosial.

Dampak lain yang terlihat adalah terbentuknya lingkungan sekolah yang religius dan kondusif. Budaya religius seperti doa sebelum belajar, salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pembiasaan infak menjadi rutinitas yang tidak hanya bersumber dari kebijakan kepala sekolah, tetapi juga diperkuat oleh norma sosial masyarakat. Sinergi antara sekolah dan lingkungan keluarga menciptakan kesinambungan nilai, sehingga pendidikan Islam tidak berhenti di sekolah tetapi berlanjut di rumah dan masyarakat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius akan lebih efektif jika didukung oleh budaya sekolah yang konsisten dan lingkungan sosial yang selaras (Desi Nur Arifah, 2021).

Dampak signifikan lainnya adalah peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru menjadi lebih kreatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Materi ajar tidak hanya bersifat teoritis, tetapi dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sosial budaya mereka. Pendekatan ini meningkatkan pemahaman, motivasi, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dari sisi psikososial, optimalisasi modal sosial dan budaya daerah juga berdampak pada penguatan identitas peserta didik. Siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara normatif, tetapi juga memiliki kebanggaan terhadap budaya lokalnya. Hal ini penting dalam menghadapi arus globalisasi yang cenderung mengikis identitas budaya generasi muda. Pendidikan berbasis budaya lokal mampu menjadi benteng moral sekaligus identitas kultural yang memperkuat karakter siswa agar tetap religius dan berakar pada nilai-nilai lokal (Desyi Rosita, 2024).

Simpulan

Kepala sekolah di SDN 018 Palaran berhasil mengoptimalkan modal sosial dan budaya daerah sebagai sumber daya alternatif dalam pengembangan pendidikan Islam. Keberhasilan tersebut terlihat dari terciptanya budaya religius di sekolah, meningkatnya partisipasi masyarakat, serta terbentuknya karakter peserta didik yang lebih baik. Dengan demikian, kepala sekolah memiliki posisi strategis dalam membangun pendidikan Islam yang kontekstual, humanis, dan berbasis kearifan lokal

penerapan modal sosial dan budaya daerah sebagai sumber daya alternatif pengembangan pendidikan Islam berjalan cukup baik. Modal sosial memberikan dukungan dalam bentuk kerja sama, kepercayaan, dan partisipasi masyarakat, sedangkan budaya daerah menjadi media internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dampak optimalisasi modal sosial dan budaya daerah memiliki peran yang sangat penting sebagai sumber daya alternatif dalam pengembangan pendidikan Islam. Modal sosial memberikan kekuatan dalam bentuk dukungan masyarakat, sedangkan budaya daerah menjadi media internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta

didik. Kombinasi keduanya menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga kuat secara karakter dan sosial.

Daftar Rujukan

- Desi Nur Arifah, B. Z. (2021). *Relasi Pendidikan Islam Dan Budaya Lokal: Studi Tradisi Sadranan*. 3(1), 72–82.
- Desyi Rosita, F. H. (2024). *Penerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dengan Pendekatan Aksiologi Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah Dasar*. 09, 379–392.
- Dian Wahyuningsih, S. S. (2015). *Implementasi kearifan lokal melalui model bcct untuk pengembangan kemampuan sosial anak usia dini*. 2(5), 10–23.
- Futaqi, S. (2020). *Modal Sosial-Multikultural Pesantren dalam Membangun Harmoni Sosial Umat Beragama*. 5(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5963](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5963)
- Gumati, R. W. (2021). *Implementasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Berdasarkan Model Kepemimpinan Islam Berbasis Kearifan Lokal di Lembaga Pendidikan Agama*. 03(02), 87–96.
- Ilham, D., Kaso, N., Aswar, N., Tinggi, S., & Islam, A. (2021). *Peran Pendidikan Islam Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Lokal*. 11(2), 106–121.
- Irsan, Andi Lely Nurmaya, Suarti, Gawise, W. O. L. A. (2022). *Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya Lokal di Sekolah Dasar*. 6(6), 10197–10206.
- Kurotul Aeni, Zamroni, D. Z. (2016). *Pendayagunaan Modal Sosial Dalam Pendidikan Karakter*. 4(1).
- Mardiyah, U., Ula, S. N. N., Banggu, M., & Wahid, B. (2025). *Pendidikan Nilai-Nilai Sosial Budaya Lokal sebagai Upaya Menanamkan Toleransi pada Siswa SD Muhammadiyah 1 Kota Sorong*. 2, 140–144. <https://doi.org/10.33506/pjcs.v7i2.4452>
- Rahmani, D. A., Muhayati, S., & Kholis, I. (2025). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 13037–13048.
- Syamsuddin. (2020). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Pengembangan Budaya Di Sekolah*. 2(1), 81–96.

AL-MUNAWWARAH : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

P-ISSN : 2088-8503 | E-ISSN : 2621-8046

Available online at <https://jurnal.stainwsamawa.ac.id/index.php/munawwarah>

Al-Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

DOI : <https://doi.org/10.35964/al-munawwarah.v18i2.585>

Syarip. (2025). *Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah: Kunci Sukses Menciptakan Islamic School Culture Yang Unggul*. 10(September), 335–347.